

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Permintaan akan uang yang terjadi di masyarakat merupakan cerminan dari tiga motif. Motif pertama adalah motif transaksi. Ada dua hal yang mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi yaitu pendapatan dan tingkat harga (Inflasi). Jika pendapatan seseorang atau masyarakat naik permintaan akan uang untuk tujuan transaksi akan ikut naik. Sebaliknya jika pendapatan seseorang turun maka permintaan akan uang untuk tujuan transaksi juga akan ikut turun. Begitu juga dengan tingkat harga jika tingkat harga naik maka permintaan akan uang akan ikut naik. Karena, dengan tingkat konsumsi yang sama masyarakat akan lebih banyak membutuhkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Kedua adalah motif berjaga-jaga. Masyarakat memegang uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau di luar kondisi normal, misalnya untuk pembayaran keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit, dan kejadian yang tak terduga lainnya. Permintaan akan uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh variabel yang sama dengan permintaan uang untuk tujuan transaksi yaitu pendapatan dan tingkat harga (inflasi).

Ketiga adalah motif spekulasi. Besarnya permintaan uang untuk spekulasi ditentukan oleh perbandingan hasil dari bentuk kekayaan yang lain. Misalnya ada dua bentuk kekayaan, uang (Money M) dan obligasi (Bond B). Apabila

memegang uang maka hasil yang diperoleh tidak ada namun memperoleh kemudahan untuk melakukan transaksi. Dengan memegang obligasi, keuntungan yang diperoleh dapat berbentuk dua macam, yaitu: penerimaan per periode yang nila nominalnya tetap dan perubahan harga obligasi (bisa kenaikan maupun penurunan). Jika tingkat suku bunga di atas tingkat bunga normal maka di masa yang akan datang diharapkan tingkat suku bunga akan turun (harga obligasi naik) sehingga masyarakat lebih memilih untuk memegang obligasi. Sebaliknya jika tingkat suku bunga di bawah tingkat suku bunga normal diharapkan di masa yang akan datang tingkat suku bunga akan naik (harga obligasi akan turun) akibatnya masyarakat lebih memilih memegang uang. Dengan demikian semakin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan atau motif spekulasi, sebaliknya semakin rendah tingkat bunga makin tinggi keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi.

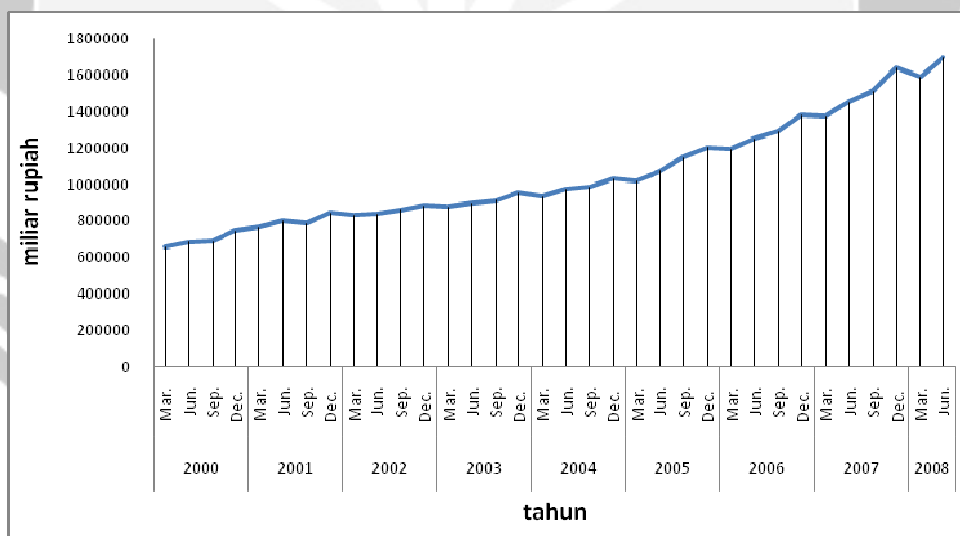
Seperti halnya pasar lainnya pasar uang terdiri dari permintaan uang dan penawaran uang. Penawaran uang ialah jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, sedangkan yang dimaksud permintaan uang ialah kebutuhan masyarakat akan uang. Syarat ekuilibrium pasar uang adalah bila jumlah permintaan uang sama dengan jumlah penawaran uang.

Karena permintaan akan uang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keseimbangan di pasar uang, maka sangat menarik untuk diteliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan akan uang. Masalah teknik statistik yang timbul (terutama dalam analisis permintaan dan penawaran) adalah apa yang dikenal dengan "*identification problem*" (masalah dalam melakukan

identifikasi) secara ringkas masalah ini dapatlah dijelaskan sebagai berikut : Jumlah uang yang diminta itu sebenarnya tidak ada dalam kenyataan (*unobservable*), yang ada adalah jumlah uang beredar. Jadi yang bisa diketahui atau dihitung adalah jumlah uang yang ada di dalam masyarakat (*supply of money*). Untuk mengetahui atau menghitung jumlah uang yang diminta digunakan anggapan keseimbangan dalam pasar uang, sehingga jumlah uang yang beredar dipakai sebagai penaksir jumlah uang yang diminta (Nopirin, 1998). Berikut ini adalah data kuartalan tentang perkembangan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode 2000.Q1 sampai dengan 2008.Q2.

Gambar 1.1

## Jumlah Uang Beredar (M2)



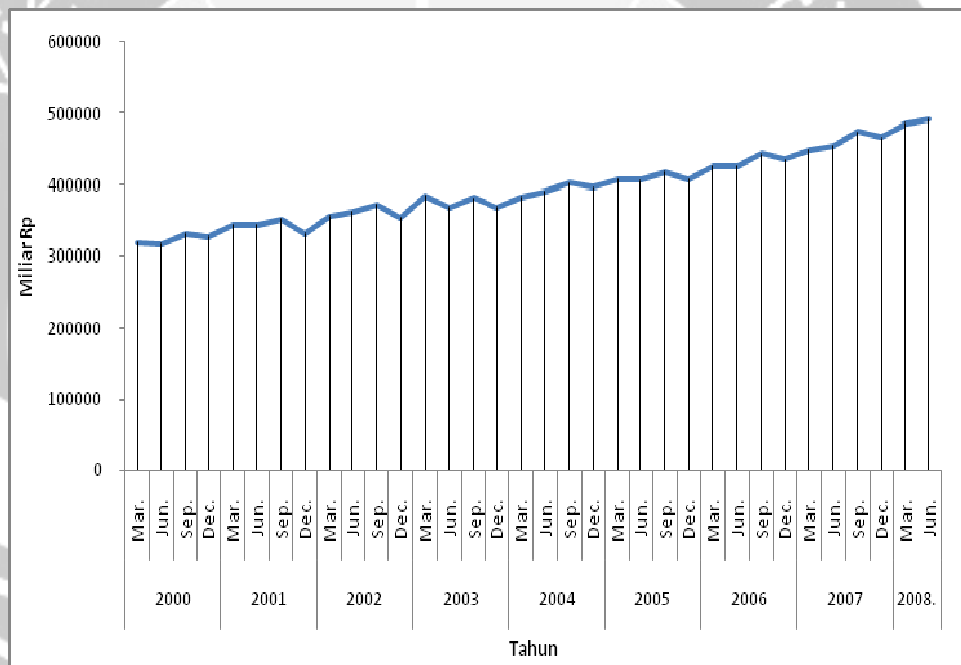
Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi peningkatan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia, walaupun pada periode waktu tertentu terjadi juga penurunan jumlah uang beredar (M2) tetapi pada periode setelah itu jumlah uang beredar akan kembali meningkat. Hal ini

mengindikasikan bahwa permintaan masyarakat akan uang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Terjadinya peningkatan atau penurunan permintaan uang itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, diduga bahwa permintaan uang (M2) dipengaruhi oleh pendapatan nasional, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga.

Gambar 1.2

## Gross National Product



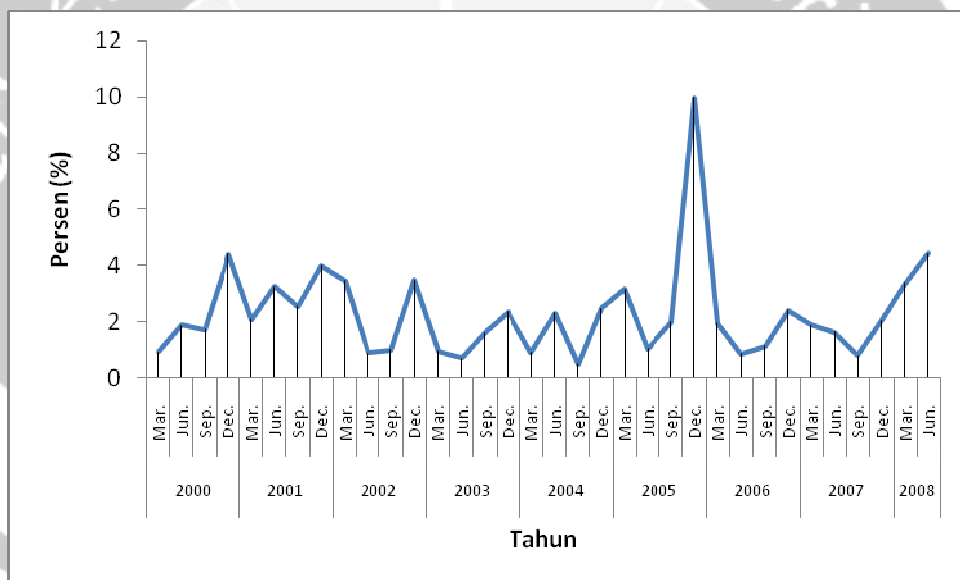
Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat GNP (*Gross National Product*) atas dasar harga konstan 2000 periode 2000.Q1 sampai dengan 2008.Q2 yang merupakan salah satu istilah dari pendapatan nasional. GNP (*Gross National Product*) adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara, baik itu di dalam maupun di luar negeri. Dari gambar 1.2 secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat GNP (*Gross*

*National Product*) cenderung mengalami *trend* kenaikan. Jika gambar 1.2 dikaitkan dengan gambar 1.1 maka secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat GNP (*Gross National Product*) dengan jumlah uang beredar (M2) mempunyai pola perkembangan yang sama, sehingga dapat dikatakan tingkat GNP dengan permintaan uang (M2) mempunyai hubungan yang positif.

Gambar 1.3

## Tingkat Inflasi



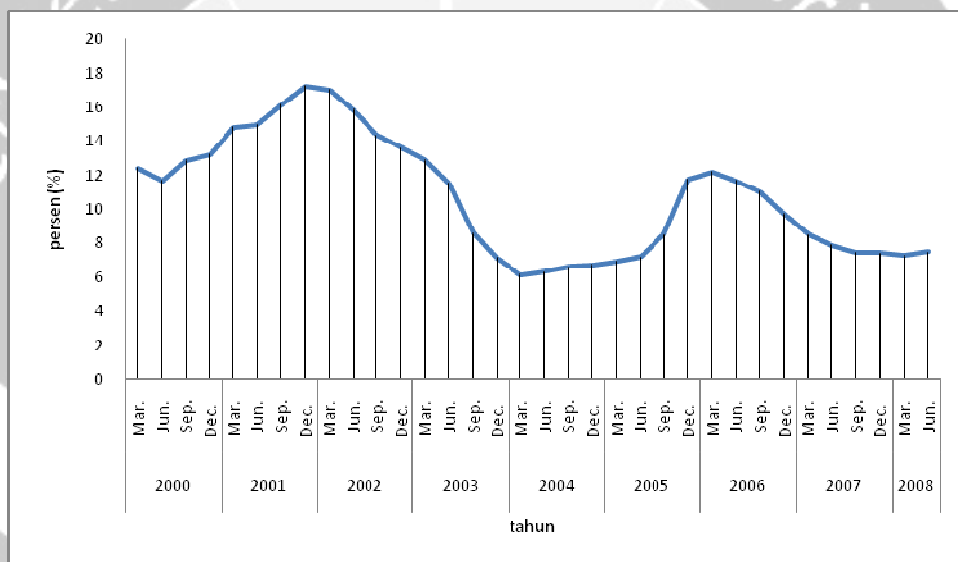
Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi tiga bulanan atau kuartalan periode tahun 2000.Q1 sampai dengan 2008.Q2. Dari gambar 1.3 secara umum dapat dilihat bahwa besarnya tingkat inflasi di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya, selama periode tahun 2000:1 sampai dengan 2008:2 tercatat bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada kuartal keempat tahun 2005 yaitu sebesar 9.9%, sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi pada kuartal ketiga tahun 2004 yaitu sebesar 0.49%. Hal menarik yang perlu

dicatat selama periode 2000:1 sampai 2008:2 adalah tingkat inflasi pada empat kuartal terakhir pada periode tersebut cenderung mengalami kenaikan secara terus-menerus. Berdasarkan atas “parah” tidaknya inflasi maka inflasi yang terjadi di Indonesia selama periode 2000:Q1 sampai dengan 2008:2 dapat digolongkan sebagai inflasi ringan (dibawah 10% setahun).

Gambar 1.4

## Tingkat Suku Bunga



Sumber : Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Gambar 1.4 di atas merupakan grafik tentang tingkat suku bunga simpanan berjangka rupiah menurut kelompok bank umum untuk jangka waktu 3 bulan periode 2000.Q1 sampai dengan 2008.Q2. Dari gambar 1.4 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga selama periode 2000.Q1 sampai 2008.Q2 mengalami fluktuasi, selama periode tersebut tingkat suku bunga tertinggi tercatat pada periode kuartal keempat pada tahun 2001 yaitu sebesar 17.24% dan terus mengalami penurunan pada periode-periode setelahnya, sehingga mencapai titik

terendah pada kuartal pertama tahun 2004 yaitu sebesar 6.11%. Setelah kuartal pertama tahun 2004 tingkat suku bunga kembali mengalami *trend* kenaikan sampai dengan periode kuartal pertama tahun 2006 tetapi tingkat kenaikan tersebut tidak sampai menyamai tingkat suku bunga tertinggi pada kuartal keempat tahun 2001. Setelah periode kuartal pertama tahun 2006 tingkat suku bunga secara perlahan mengalami penurunan dan relatif stabil pada akhir periode yaitu pada periode kuartal ketiga tahun 2007 hingga kuartal kedua tahun 2008 tingkat suku bunga bergerak diantara nilai 7.26% hingga 7.49%.

Dari uraian di atas maka penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh pendapatan nasional (Y), tingkat inflasi (P), dan tingkat suku bunga (R) terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia. Periode waktu yang dipilih adalah 2000.Q1 sampai 2008.Q2.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh pendapatan nasional (Y), tingkat inflasi (P), dan tingkat suku bunga (R) terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 2000.Q1 sampai dengan 2008.Q2.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional (Y), tingkat inflasi (P), dan tingkat suku bunga (R) terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 2000.Q1 sampai dengan 2008.Q2.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar sarjana pada jurusan IESP, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan dengan mendalami masalah yang serupa sehingga segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini akan dapat diperbaiki dan disempurnakan.

#### **1.5. Studi Terkait**

Kirana dan Nurwadono, (1992) melakukan studi tentang Peran Pembangunan Sektor Keuangan Dalam Mobilitasi Dana Dan Pertumbuhan Ekonomi. Periode yang diamati adalah 1974.2 – 1988.3. Pemilihan periode ini untuk melihat kekuatan imbas dari deregulasi 1 Juni 1983. Hasil dari studi ini menyatakan bahwa upaya meletakkan landasan bagi pembangunan sektor keuangan di Indonesia, yang dilakukan dengan membebaskan sektor keuangan dari adanya resesi, membawa hasil dalam upaya mobilitasi dana masyarakat. Tetapi tidak mempunyai pengaruh dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Nopirin, (1998) melakukan penelitian tentang Analisis Permintaan Akan Uang Kas Di Indonesia 1975-1996. Hasil dari penelitian yang dilakukan Nopirin menyatakan bahwa 1) tingkat bunga mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan uang baik sebelum maupun sesudah deregulasi perbankan 1 Juni 1983. Elastisitas permintaan uang terhadap tingkat bunga cukup



elastis dan sesudah deregulasi elastisitasnya semakin besar. Koefisien tingkat inflasi cukup signifikan, mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan uang. 2) Permintaan akan uang kas terhadap pendapatan inelastis dan cenderung semakin rendah. 3) Telah terjadi pergeseran permintaan akan uang kas setelah deregulasi perbankan.

Pracoyo (1998) melakukan studi tentang Analisis Jumlah Uang Beredar Di Indonesia 1983 – 1994 Suatu Pendekatan Dengan Uji Kointegrasi, dengan jumlah uang beredar (M2) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independent terdiri dari Uang primer, suku bunga deposito, dan cadangan wajib. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa uang primer berpengaruh secara positif terhadap jumlah uang beredar. Variabel suku bunga deposito juga berpengaruh positif terhadap jumlah uang yang beredar, sedangkan variabel cadangan wajib mempunyai pengaruh yang negatif terhadap jumlah uang yang beredar.

Insukindro dan Aliman (1999) melakukan penelitian tentang Pemilihan Dan Bentuk Fungsi Model Empirik: Studi Kasus Permintaan Uang Kartal Riil Di Indonesia. Hasil dari studi empirik ini menunjukkan bahwa jika hanya mengandalkan pada kriteria uji t, uji F dan uji asumsi linier klasik serta berbagai uji yang dilakukan, nampak bahwa model permintaan uang riil di Indonesia baik yang dinyatakan dalam linear maupun dalam loglinier mampu menjadi kandidat model empirik yang layak untuk dipilih. Namun dengan memperhatikan hasil estimasi pendekatan koreksi kesalahan, ternyata bahwa bentuk fungsi loglinier mempunyai kemampuan prediksi relatif lebih baik dan konsisten dengan teori dan fenomena ekonomi Indonesia, dibanding dengan bentuk fungsi yang linier.

Prawoto (2000) melakukan studi tentang Permintaan Uang Di Indonesia Tahun 1976 – 1996 (Konsep Keynesian dan Moneteris dengan Pendekatan PAM). Alat analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS). Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa elastisitas kekayaan total atau pendapatan permanen lebih tinggi dari elastisitas suku bunga dan tingkat inflasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya uang yang dipegang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga lebih dominan jika dibanding dengan motif spekulasi. Kasus yang berlawanan arah terjadi pada variabel tingkat bunga yang mempunyai pengaruh positif terhadap permintaan uang.

Prayitno, Heny Sandjaya, dan Richard Llewelyn (2002) melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. Penelitian ini menggunakan analisa regresi dengan model *log* untuk menganalisa pengaruh pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, serta angka pengganda uang (*money multiplier*) terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia untuk periode sebelum krisis (1990-1997), sesudah krisis (1997-1999) dan secara keseluruhan (1990-1999). Sebelum krisis hasil menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2); cadangan devisa tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar; sedangkan angka pengganda uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2). Sesudah krisis, pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar (M2), sedangkan cadangan devisa dan *money multiplier* tidak

signifikan. Untuk seluruh waktu analisa, pengeluaran pemerintah dan cadangan devisa berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar (M2), sedangkan angka pengganda uang tidak signifikan.

### **1.6. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian di atas maka dugaan sementara (hipotesis) yang disusun adalah sebagai berikut :

1. Diduga pendapatan nasional (Y) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) 2000:Q1 – 2008:Q2.
2. Diduga tingkat inflasi (P) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) 2000:Q1 – 2008:Q2.
3. Diduga tingkat suku bunga (R) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2) 2000:Q1 – 2008:Q2.

### **1.7. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah dengan uang kuasi (QM). Sumber data berasal dari Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia yang merupakan hasil publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), dalam satuan miliar rupiah.
2. Pendapatan nasional (Y) adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Dalam penelitian ini istilah pendapatan nasional yang

digunakan adalah *Gross National Product* (GNP) Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga konstan 2000, dalam satuan miliar rupiah. Sumber data berasal dari Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia yang merupakan hasil publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

3. Tingkat inflasi (P) adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Tingkat inflasi dihitung dari indeks harga konsumen gabungan di 66 kota dengan tahun dasar 2002 = 100, data indeks harga konsumen gabungan di 66 kota dengan tahun dasar 2002 = 100 berasal dari Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia yang merupakan hasil publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).
4. Tingkat suku bunga (R) adalah harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini tingkat bunga yang digunakan berupa suku bunga simpanan berjangka rupiah menurut kelompok bank umum untuk jangka waktu 3 bulan, dalam persen. Sumber data berasal dari Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia yang merupakan hasil publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

## **1.8. Metodologi Penelitian**

### **1.8.1. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder runtut waktu atau *time series* yang dalam bentuk kuartalan periode 2000.Q1 – 2008.Q2. Sumber data berasal dari Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia yang merupakan hasil publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### 1.8.2. Model

Dari hasil uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD), diperoleh kesimpulan bahwa model loglinear yang cocok digunakan dalam penelitian ini :

$$\ln M_2 = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_t + \beta_2 P_t + \beta_3 R_t + \mu_t$$

Dimana :

$M_2$  = Permintaan Uang (miliar Rupiah)

$Y$  = Pendapatan nasional (miliar Rupiah)

$P$  = Tingkat Inflasi (%)

$R$  = Tingkat suku bunga (%)

$\beta_0$  = Koefisien konstanta

$\beta_1$  = Koefisien variabel  $R$  terhadap  $M_2$

$\beta_2$  = Koefisien variabel  $P$  terhadap  $M_2$

$\beta_3$  = Koefisien variabel  $Y$  terhadap  $M_2$

$\mu$  = residual

$t$  = 2000:1 sampai dengan 2008:2

### 1.8.3. Alat Analisis

Alat analisis Permintaan uang ( $M_2$ ) di Indonesia tahun 2000.Q1 – 2008.Q2 menggunakan estimasi Ordinary Least Squares (OLS).

#### 1.8.3.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yaitu melakukan pengujian terhadap pelanggaran multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi ini diperlukan untuk mengetahui apakah hasil regresi pada persamaan di atas sudah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimators (BLUE)*.

#### 1.8.3.1.1. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya. Bila variabel-variabel independen berkorelasi sempurna, maka disebut multikolinearitas sempurna. Multikolinearitas disini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel independen.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah metode dari *klein* yaitu dengan jalan meregresikan setiap variabel independen atau dengan setiap variabel independen lainnya yang ada dalam model regresi. Kemudian membandingkan nilai  $R^2$  awal atau pertama dengan  $R^2$  kedua, jika  $R^2$  awal atau pertama lebih besar dari  $R^2$  kedua, maka tidak terdapat multikolinearitas, namun jika  $R^2$  awal atau pertama lebih kecil dari  $R^2$  atau kedua maka terdapat multikolinearitas.

#### 1.8.3.1.2. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat bahwa gangguan (*error term*), semuanya mempunyai varians yang sama. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka terdapat heteroskedastisitas. Bila terdapat heteroskedastisitas maka estimator OLS masih tetap tidak bias dan konsisten tetapi konsekuensinya penaksir ini tidak lagi mempunyai varians minimum dan tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan uji *White* (*Gujarati*, 2003: 413).

Pengambilan keputusan diambil dengan membandingkan nilai  $x^2$  hitung dengan  $x^2$  tabel. Jika nilai  $x^2$  hitung  $<$   $x^2$  tabel maka pada model tidak terdapat

heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai  $x^2$  hitung  $> x^2$  tabel maka terdapat heteroskedastisitas dan perlu dilakukan penyembuhan.

#### **1.8.3.1.3. Pengujian Autokorelasi**

Autokorelasi dimaksudkan untuk melihat apakah ada korelasi dalam data antar waktu (*time - series*) atau data antar ruang (*cross - section*). Karena salah satu asumsi dari model regresi linear klasik adalah tidak ada kesalahan atau gangguan (*error term*), maka jika asumsi ini dilanggar maka confident interval cenderung menjadi lebih besar, sehingga uji t dan uji F menjadi tidak akurat lagi, dan kesimpulan bisa menyesatkan (*Gujarati, 2003 : 447*).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, alat uji yang dipakai adalah uji *Breusch Godfrey*. Model dinyatakan terdapat autokorelasi jika nilai *chi-square* ( $x^2$ )  $>$  nilai kritis *chi-square* ( $x^2$ ) pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ), sebaliknya jika nilai *chi-square* ( $x^2$ )  $<$  nilai kritis *chi-square* ( $x^2$ ) pada derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ), maka pada model tidak terdapat autokorelasi (*Widarjono, 2005 : 186*).

#### **1.8.3.2. Pengujian Statistik**

Uji statistik ini meliputi uji t , uji F dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### **1.8.3.2.1. Uji koefisien regresi individu (t-test)**

Uji t adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual kemudian membandingkan probabilitas t hitung pada tingkat kepercayaan tertentu.

Dalam uji t ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho : koefisien variabel independen tidak signifikan

Ha : koefisien variabel independen signifikan

Aturan penerimaan dan penolakan hipotesis menggunakan uji t, dimana kita akan menerima Ho jika t – hitung lebih kecil dari t – tabel atau jika probabilitas t-hitung lebih besar dari tingkat alpha. Kita menolak Ho jika t-hitung lebih besar dari t – tabel atau jika probabilitas t-hitung lebih kecil dari tingkat alpha.

Rumus untuk mencari t hitung adalah (Sugiyanto, 1995 : 77) :

$$t = \frac{\hat{\alpha}_i}{Se(\hat{\alpha}_i)}$$

Di mana :

$\hat{\alpha}_i$  : koefisien regresi

Se : *Standard error* koefisien regresi

i : 1, 2, 3 .....

#### 1.8.3.2.2. Uji koefisien regresi keseluruhan (F-test)

Model persamaan dalam regresi dihasilkan dari penghitungan dengan menggunakan data masa lalu. Dengan dasar tersebut paling tidak akan terjadi penyimpangan dari hasil sebenarnya. Seberapa baik tidaknya persamaan regresi dalam memprediksi dapat dilihat dari deviasi hasil prediksi dengan data sebenarnya.

Hipotesis yang digunakan untuk melakukan pengujian ini adalah :

Ho : Kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan.

Ha : Kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen signifikan.



Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Menolak  $H_0$ , jika nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel atau jika nilai probabilitas F-hitung lebih kecil dari tingkat alpha.
2. Menerima  $H_0$ , jika nilai F-hitung lebih kecil daripada nilai F-tabel atau jika nilai probabilitas F-hitung lebih besar dari tingkat alpha.

Nilai F-hitung dicari dengan menggunakan tingkat kepercayaan tertentu dengan formulasi (Sumodiningrat, 1993) :

$$F\text{-hitung} = R^2(K-1) / (1-R^2)(N-K)$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien determinan

K = jumlah variabel independen

N = jumlah observasi

#### 1.8.3.2.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  dilakukan untuk menghitung seberapa besar variasi perubahan dari variabel independen (pendapatan nasional (Y), tingkat inflasi (P), dan tingkat suku bunga (R)) dapat menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (permintaan uang (M2)). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu atau  $0 \leq R^2 \leq 1$  (Sugiyanto, 1995 : 54).

Rumus untuk mencari  $R^2$  adalah (Gujarati, 2003 : 218) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum (y_i - \hat{y})^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2} = \frac{1 - \sum \epsilon_i^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2}$$

di mana :

ESS : *Explained Sum of Squares*

RSS : *Residual Sum of Squares*

TSS : *Total Sum of Squares*

## **1.9. Sistematika Penulisan**

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menguraikan beberapa hal yaitu : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II            LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

### **BAB III           GAMBARAN UMUM**

Bab ini berisi tentang perkembangan permintaan uang ( $M_2$ ) di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang ( $M_2$ ) di Indonesia.

### **BAB IV           ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang hasil analisis yang dilakukan dan disertai pembahasan terhadap hasil yang diperoleh.

### **BAB V            KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus akan memuat saran-saran.